Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan

Dewi Nur Asiyah
Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
dewinura152@gmail.com

Keywords:
Wahdatul Wujud
Happiness

Abstract

Wahdatul Wujud's philosophy is said to have influenced Jabariyah's understanding which led to the denial of sharia. This is because Wahdatul Wujud is the same as pantheism. Thus, the purpose of this study is to discover the influence of Ibn 'Arabia's thought, known as Wahdatul Wujud, on the discourse of af'âl al-'ibâd. This research is a qualitative descriptive study using a literature review approach. The researcher conducted research on the works of Ibn 'Arabi and related literature. The conclusion of the study, seen from the concept of Wahdatul Wujud believed by Ibn Arabi and his followers, shows that Ibn Arabi believes in the kasbi theory of Imam al-Asy'ar, that humans still have a will. generate action. But people's wills do not affect the existence of deeds. Because only God has the power to do the work. This is in accordance with the Wahdatul philosophy that there is no being other than Allah, which means that there are no actions in nature except the actions of Allah. Human will and endeavor belong to man, but only God can fulfill them. Based on this explanation, it can be concluded that the ideology of Wahdatul Wujud does not support the Jabariyyah concept, which can lead to the rejection of Shari'a.

Kata Kunci:
Wahdatul wujud
Kebahagiaan

Filosofi Wahdatul Wujud konon berpengaruh terhadap pemahaman Jabariyah yang berujung pada pengingkaran terhadap syariah. Ini karena Wahdatul Wujud sama dengan panteisme. Dengan demikian, tujuan kajian ini adalah untuk menemukan pengaruh pemikiran Ibnu 'arabia, yang dikenal dengan Wahdatul Wujud, terhadap wacana af'âl al-'ibâd. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan literature review, peneliti melakukan penelitian terhadap karya-karya Ibnu 'Arabi dan sekitar literatur terkait. Kesimpulan kajian tersebut, dilihat dari konsep Wahdatul Wujud yang diyakini oleh Ibnu Arabi dan para pengikutnya, menunjukkan bahwa Ibnu Arabi mempercayai teori kasbi dari Imam al-Asy'ar, bahwa manusia masih memiliki wasiat. menghasilkan tindakan. Namun wasiat orang tidak mempengaruhi adanya perbuatan. Karena hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk melakukan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan falsafah Wahdatul bahwa tidak ada wujud selain Allah, yang berarti tidak ada perbuatan di alam kecuali perbuatan Allah. Kehendak dan usaha manusia adalah milik manusia, tetapi hanya Tuhan yang dapat memenuhinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ideologi Wahdatul Wujud tidak mendukung konsep Jabariyyah, yang dapat berujung pada pengingkaran syariat.

Article History: *Received: 02-09-2021* *Revissed: 10-11-2021* *Accepted: 28-12-2021*

Cite
Dewi Nur Asiyah
Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan
Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam, 2021, 5, 2

PENDAHULUAN

Tujuan utama orang lahir di dunia ini tidak boleh secara naluriah alamiyah menolak untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia. Ini bukan hanya penekanan, tetapi juga strategi yang sangat tepat untuk jiwa manusia yang muncul. Nalar Muhammad Naquib Al-Attas mengingat bahwa menekankan pada individu berarti informasi tentang pikiran, nilai, jiwa, tujuan dan tujuan sebenarnya dari kehidupan itu.1 Karena pikiran, nilai dan jiwa adalah elemen yang dimiliki setiap orang. Banyak sekali pandangan dan pendapat tentang kebahagiaan, dimulai dari filosof Yunani Socrates yang mengatakan bahwa kebijaksanaan adalah pengetahuan. Seseorang yang berilmu pada hakekatnya berbudi luhur. Jalan menuju kebaikan adalah jalan terbaik menuju kebahagiaan atau kesenangan hidup itu. Namun, Socrates tidak pernah menyalahkan kebahagiaan atau kesenangan hidupnya. Sebanyak siswa memberikan pendapatnya tentang kebahagiaan. Ada juga Plato, yang merupakan salah satu murid Socrates. Berdasarkan ajaran Ideas, Plato percaya bahwa kebahagiaan tertinggi di dunia tidak dapat dicapai, kebahagiaan tertinggi hanya dicapai ketika jiwa dipisahkan dari tubuh. Pendapat Plato bahwa kebahagiaan tertinggi hanya ada pada jiwa, bukan pada badan, jadi jika badan dan jiwa masih melekat pada badan kasar dan berbagai kepentingannya, serta melekat pada berbagai kepentingan badan, maka jiwa adalah tidak benar-benar bahagia. Artinya bagi Plato hanya orang yang bisa merasakan kebahagiaan sejati di akhirat. Tidak seperti Plato, Aristoteles sebaliknya.

Menurut Aristoteles, kehidupan yang selalu berbaik hati kepada orang lain dapat disebut "kebahagiaan", kebahagiaan adalah kebaikannya sendiri dan merupakan tujuan setiap orang. Tegasnya, kebahagiaan adalah sesuatu yang integral dan memuaskan. Juga orang bisa mencapai kebahagiaan atau kekayaan di dunia jika orang bekerja keras untuk itu. Kebahagiaan adalah apa yang kita cari untuk diri kita sendiri (eudaimonia). Jadi kebahagiaan Aristoteles adalah mencapai apa yang kita butuhkan di dunia ini untuk memenuhi kepentingan material kita. Jadi menurut Aristoteles kebahagiaan berhubungan dengan materi sehingga kebahagiaan tertinggi dapat dicapai di dunia ini. Selain filosof Yunani, filosof Islam juga berbicara tentang kebahagiaan, salah satunya adalah Al-Kindi. Pendapat Al-Kindi tentang kebahagiaan adalah Plato bukan Aristoteles. Menurutnya, kita tidak dapat menemukan kebahagiaan sejati dan pengetahuan sempurna selama ruh (jiwa) masih ada di dalam tubuh. Setelah berpisah dari tubuh,

Roh segera bergerak di atas bintang-bintang ke "alam kebenaran" atau "kerajaan akal" untuk berada di dekat cahaya Tuhan dan dapat melihat Dia. sukacita sejati dari roh adalah. Tetapi jiwa itu tidak murni, pertama-tama pergi ke Bulan, lalu ke Merkurius, Mars, dan seterusnya ke Pluto, lalu akhirnya di ia menetap di "alam pikiran" di wilayah lingkungan bercahaya Tuhan. Di sana jiwa hidup selamanya dalam terang Tuhan. Jadi menurut Al-Kind, kebahagiaan berkaitan dengan ruh atau jiwa, kebahagiaan tertinggi hanya bisa dicapai di akhirat. Al-Farabi juga merupakan salah seorang filosof Islam yang membahas tentangkebahagiaan. Meski bukan inti dari filosofinya, dia sangat antusias dengan kebahagiaan. Bahakan Al-Farabi menulis dua buku tentang pendekatan kebahagiaan,

Tahshil al-Sa'adah (Mencari Kebahagiaan) dan Al-Tanbih Al-Sa'adah (Bangunan Kebahagiaan). Bagi Al-Afarabi, kebahagiaan adalah pada tahun jiwa manusia akan mencapai bentuk yang sempurna dimana ia tidak membutuhkan keberadaan material untuk keberadaannya. Menurut Al-Farabi, kebahagiaan penduduk kota dan warga negara di dunia ini adalah jika manusia memenuhi empat hal.5 Keempat hal tersebut adalah kebajikan teoretis, kebajikan intelektual, kebajikan intelektual dan kebajikan moral, serta amal. Berbeda dengan Al-Farab, Ibnu Al-Arab memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Ibnu Al-Arabi, dalam ajaran teori Wahdatul Al Wujud, kebahagiaan adalah pengertian yang mengatakan bahwa tidak ada wujud lain selain Tuhan, hanya ada satu wujud hakiki yaitu Tuhan. Percaya bahwa segala sesuatu adalah Tuhan, orang yang "menciptakan"Tuhan dalam alam dan aku (orang yang mengungkapkan dan menemukan), yaitu orang orang yang menghilangkan tabir yang memisahkan mereka dari Tuhan, sampai mereka menemukan Tuhan dalam alam dan dalam diri mereka sendiri.

Berdasarkan gambar di atas, pendapat filosof Yunani dan filosof Muslim sebelum Ibnu Al-Arab dan pendapat Ibnu Al-Arab tentang kebahagiaan berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji kebahagiaan menurut Ibnu Al-Arabi dari perspektif sufi Wahdatul Al Wujud. Hingga kita mengetahui pengertian kebahagiaan menurut Ibnu Al-Arabi, bagaimana cara mendapatkannya dan apa hubungan kebahagiaan menurut Wahdatul Al Wujud dan Ibnu Al-Arabi.[1]

[1] Putri Endrika Widdin, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Arabi." *Thaqafiyyat,* Vol. 19, (2018), 97-98.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Oleh karena itu, lembar informasi yang terkumpul kemudian berasal dari sumber sastra (literatur) yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu al-Arabi. Semua informasi diperoleh dari sumber yang berbeda, sumber primer dan sekunder sebanyak. Sumber primer adalah buku-buku yang ditulis oleh Ibnu Arabi, sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku yang ditulis oleh orang lain atau artikel tentang pemikiran Ibnu Arabi melalui hermeneutika. Analisis data adalah upaya menyusun dan mendeskripsikan secara sistematis memfasilitasi penelitian untuk meningkatkan pemahaman topik penelitian.

PEMBAHASAN

Biografi Ibn Al-Arabi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn al-Arabi al-Ta'i al- Hatimi. Ia merupakan keturunan Ta'i Sufi dari suku Arab kuno dan dikenal bersama dengan orang-orang ibn Arab lainnya sebagai Ibn Arabi (tampak al-) karena ada dua tokoh penting di dunia Islam yang menyandang nama tersebut. Ibnu Arabi, keduanya dari Andalusia yaitu. Abu Bakar Muhammad Ibnu Abdallah Ibnu al-Arabi Al-Ma'arafitri 68-53 H/1076-118 M, beliau adalah seorang ahli hadits di Selville, beliau juga seorang qadhi kota. kemudian mengundurkan diri dan meninggalkan tempat duduknya dan mengabdikan waktunya untuk mengajar dan menulis. Dua gelar yang diraihnya adalah Muhyi Al-Din (Pemimpin Agama) dan Al-Syaykh Al-Akbar (Dokter Maximus, Sang Catur Terhebat), ia juga meraih gelar Ibnu Aflatu (Putra Plato) atau Platonis. Ayahnya Ali Ibn Arabi berasal dari keluarga Arab kuno dari Yaman, sedangkan ibunya berasal dari keluarga Berber dari Afrika Utara. Ayahnya adalah seorang pejabat pemerintah pada masa pemerintahan Muhammad Ibn Sai'id ibn Mardanisy (Gubernur Muria). Ibnu Arabi adalah keluarga yang sangat dihormati karena pamannya (dari pihak ibunya) adalah penguasa Tlemcen, Aljazair. Ketika dinasti Al-Muwahiddin menaklukkan Mursia pada tahun 567 H/1172 M, ia pindah bersama keluarganya ke Selville, di mana ayahnya diangkat kembali sebagai pejabat pada tahun melalui kebaikan hati Abu Jacob Yusuf. Ibn al-Arabi menetap di Sevilla pada tahun pada usia delapan tahun dan memulai pendidikan formalnya. Pada tahun, kota ini dikatakan sebagai pusat pengetahuan, dijalankan oleh para ilmuwan yang sangat terkenal mempelajari Al Quran dan Tafsir, Hadits, Fiqh, Teologi dan Filsafat Skolastik. Seville adalah pusat penting tasawuf, dengan

beberapa guru otoritatif yang tinggal di sana. Kesuksesannya di bidang pendidikan membawanya menjadi sekretaris gubernur Seville. Pada tahun M, ia menikahi seorang gadis muda yang saleh bernama Maryam.[2]

Suasana hidup para guru sufi dan keikutsertaan perempuan dalam mengikuti jalur sufi merupakan faktor yang menguntungkan yang mempercepat pengembangan diri Ibnu Arabi sebagai seorang sufi. Seperti yang ia sendiri ceritakan, ia resmi memasuki jalur sufi (tarekat) di 580/118, ketika dia berumur dua puluh tahun. Setelah mencapai usia 30 tahun, beliau mulai merantau ke berbagai wilayah Andalusia dan wilayah barat. Di antara gurunya ada nama-nama seperti Abu Madyan Al-Ghauts At Talimsari dan Yasmin Musyaniyah (wali di kalangan wanita)[3]. Keduanya dari mereka banyak diajarkan Ibn Arabi. Dia juga dikatakan telah mengunjungi Cordoba pada tahun dan bertemu dengan ahli hukum dan filsuf besar Ibn Rushdi (595H/1198 M, di komunitas Latin barat Avveros). Percakapannya dengan filsuf besar menunjukkan kecemerlangannya dalam menunjukkan pemahaman spiritual dan intelektual, bertukar pikiran, seperti pemikiran filsuf dan pengalaman mistik Ibnu Arabi menunjukkan bahwa mistisisme dan filsuf terhubung secara metafisik. kesadaran. Di antara karya yang dihasilkannya adalah Al-Futuhat Al-Makiyyah yang ditulisnya pada tahun 1201 tentang haji. Karya lainnya adalah Tarjuman Al- Asuywaq yang ditulisnya untuk mengagumi keindahan, canda tawa dan kecerdasan. gadis yang sangat cantik dari keluarga sufi persia. Karya lainnya sebagaimana dilansir Muolvi nmanoo yaitu Masyahid Al-Asrar, Matahali' Al-Anwar Al-Ilahiyyah, Hiyat Al- Abdal, Kimiya As-Sa'adat, Muhadharat Al-Abrar, Kitab Al-Akhlaq, Majmu' Ar - Rasa'il Al- ilahiyyah, Mawaqi' An-Nujum, Al-Jam'wa At-Tafshil fi Haqa'iq Al-Tanzil, Al-Ma'rifah Al- Ilahiyyah dan Al-Isra'ila Maqama Al-atsna. 10

Konsep Kebahagiaan

Kebahagiaan disebut dalam bahasa Yunani eudoimonia (euscau0vi), dimana memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata “en” (baik, baik) dan “doimon dewa, kekuatan psikis). Jadi kata kebahagiaan dalam bahasa Indonesia tidak cukup kuat untuk menjelaskan arti sebenarnya dari kata Yunani tersebut. Secara

---

[2] Mohammad Darwis Al Mundzir, “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea).” *Institut Agama Islam Negeri Tulungagung,* (2015), 52.

[3] Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf.* Bandung: Cv Pustaka Setia, (2010), 279.

harfiah eudaimonia berarti "roh penjaga yang baik". Bagian Yunani eudaimonia berarti kesempurnaan atau lebih tepatnya eudaimon berarti "memiliki niat baik" dan dengan daimon yang kami maksud adalah jiwa. Istilah ini, yaitu eudaimonisme, berakar pada pandangan.

Eudaimonisme adalah pandangan hidup yang memandang kebahagiaan sebagai tujuan dari segala aktivitas manusia. Dalam eudaimonisme, mengejar kebahagiaan adalah prinsip fundamental. Apa yang disebut kebahagiaan tidak hanya terbatas pada perasaan subjektif seperti kesenangan atau kegembiraan sebagai aspek emosional, tetapi lebih dalam dan obyektif terkait dengan perkembangan semua aspek manusia (moral, sosial, emosional, spiritual) individu Kebahagiaan berasal dari bahasa Sanskerta artinya bhagya, menikmati makanan. Bhgya juga bisa diartikan sebagai kebahagiaan. Dengan demikian, kebahagiaan berarti keadaan sejahtera, yang ditandai dengan keadaan yang relatif stabil, disertai dengan keadaan emosi yang umumnya bahagia, yang berkisar dari kesenangan sederhana hingga adanya kegembiraan dan keinginan alami. lanjutkan dari mode ini. Dari perspektif ini, kebahagiaan pada pada dasarnya terkait dengan keadaan psikologis seseorang. Inilah definisi kebahagiaan menurut tanda:

1. Plato sebenarnya sangat dipengaruhi oleh tradisi spiritualis bahwa jika orang merasakan kebahagiaan di dunia, maka orang tersebut secara otomatis dapat merasakan kebahagiaan di akhirat
2. Aristoteles memaksimalkan potensi dalam diri seseorang dan mengarahkan dirinya keluar membuat kebajikan, jadi tidak terbatas bergerak ke dalam setelah kesan tetapi merupakan tahap kontemplasi dan realisasi diri kepada masyarakat, Al- Ghazali kebahagiaan ini terjalin. kenikmatan, yang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitukenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat.
3. Kebahagiaan Al-Fareb adalah hidup bersama untuk mencapai kebahagiaan. Wahdat al-Wujud [4]

Sejarah singkat istilah Wahdat al-Wujud

Doktrin Wahdat al-wujūd biasanya dikaitkan dengan Ibnu al-Arabi, karena angka sering dianggap penciptanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan lagi jika pada tahun masih dikenal luas bahwa istilah wahdat al-wujūd berasal dari tahun atau dicetuskan

[4] Said Aqil Siraja, *Biografi Ibn Arabi.* Jawa Barat: Keira Publishing, (2015), 236-250.

oleh Ibnu al-Arabi. Penelitian tasawuf banyak dilakukan oleh orientalis dan muslim. tidak mempertanyakan pendapat lama ini selama tahun. Asal usul istilah wahdat al-wujūd baru-baru ini dipelajari. Ternyata hasil klaim ini membantah anggapan lama. Istilah wahdat al-wujūd tidak diciptakan oleh Sufi Mursi yang sangat terkenal itu. Dia tidak pernah merasa nyaman menggunakan istilah itu.

Hal ini tidak ditemukan dalam karya-karyanya tentang konsep wahdat al-wujud. Meskipun doktrin wahdat al-wujud terkait dengan mazhab Ibnu al-Arabi, merupakan doktrin yang dianggap sama atau serupa artinya. karena beberapa sufi mengajarkan asumsi jauh sebelum Ibn al-Arabia. Ma'ruf al-Karkhi (w. 200/81500, seorang sufi yang sangat terkenal dari Baghdad, yang hidupnya sangat jauh empat abad sebelum Ibn al-Arabia) dianggap sebagai orang pertama yang mengungkapkan syahadat dengan kata-kata: "tidak ada ada selain Tuhan." Abu al Abbas (yakni abad ke--10) mengungkapkan kata-kata yang hampir sama: “Tidak ada di dua dunia ini kecuali Tuhanku). Khwaja Abdallah Ansri (wafat 81/1089) menegaskan bahwa “tauhid kaum pilihan” adalah doktrin “tidak ada yang lain selain Dia” (abad Laysa gayrabu). Ditanyakan di: "Apa itu tauhid?" dia menjawab: "Tuhan dan tidak ada yang lain. lainnya adalah ketidaktahuan (hawas). Adapun Ibn al-Arab17, dia bahkan tidak menggunakan istilah wahdat al-wujūd. , itu dianggap sebagai pekerjaan para pendiri wahdat al-wujūd karena ajarannya mengandung banyak gagasan bahwa wahdat itu ada.Uraian lebih rinci tentang wahdat al-wujb Ibnu al-Arabia dapat dijelaskan pada bab-bab berikut.[5]

Tetapi untuk membuktikan bahwa dia mengajarkan gagasan Wahdat al-wujūd, beberapa kata disebutkan di sini: "semua makhluk pada hakekatnya sama, tidak ada apa-apa dengan mereka" bahkan selain dia. “Pada Wujud tidak ada yang tampak kecuali wujud kecuali al-haqq, karena wujud adalah al-haqq dan dia adalah satu.” Esensinya satu, tetapi hukumnya berbeda. -Nya (al-haqq, Tuhan) adalah satu pada hakekatnya, karena segala sesuatu yang terlihat mungkin, dalam keadaan ini dicirikan sebagai kekosongan. Segala sesuatu yang mungkin dilihat sebagai bahkan bagi bagian yang melihat, tampaknya tidak ada kesamaan bentuk dan tidak ada kontradiksi, karena pada kenyataannya wujud adalah satu realitas dan kesatuannya tidak bertentangan dengan dirinya sendiri.

[5] Arrasyid. “Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka.” *Refleksi,* Vol. 19, (2019), 198-220.

W.C. Kajian sejarah pertama Chittick pada tahun tentang istilah wahdat al-wuja menunjukkan bahwa Sadr al-Din al-Qunawi (w.673/127) menggunakan istilah tersebut setidaknya sebagai istilah teknis tersendiri pada tahun. Istilah ini secara alami muncul pada tahun Allah ketika membahas bentuk dan kesatuan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa al-Qunawi adalah orang pertama yang menggunakan istilah wahdat al-wujūd. Pendapat ini membantah pendapat Ibrahim Madkur dan Su'ad al-Hakiin bahwa Ibnu Tamymiyyah adalah orang pertama yang menggunakan istilah wahdat al-wujūd Al-Qunawi menggunakan istilah wahdat al-wujūd untuk berbicara tentang keesaan tuhan, menurut gagasan Ibnu al-aaArab, variasi dalam peristiwa -nya tidak dapat dihindari. Meskipun satu hakikat atau dalam kaitannya dengan tasybih -Nya, ia memiliki banyak bentuk dalam penampilan atau dalam kaitannya dengan tasybih -Nya. Sebaliknya, kata wahdat al-wujūd pertama kali digunakan oleh Ibnu Taymiyayah ketika mengkritik pemikiran-pemikiran Ibnu al-Arbi. Anggapan bahwa Ibnu al- Arabi adalah konsep dasar pertama wahdat al-wujūd tentu saja tidak berdasar.[6]

Makna Wahdat al-wujud

Secara etimologis (linguistik), kata Wahdat al-wujud adalah ujaran yang terdiri dari kata, yaitu Vahdat dan al-wujud. Wahdat berarti satu atau kesatuan, sedangkan wujud berarti keberadaan, kehadiran atau keberadaan. Jika dalam terminologi Wahdat al-Wujud yang membahas tentang hubungan Tuhan dengan alam, atau dengan kata lain Tuhan adalah alam, maka istilah berarti pengertian Wahdat al-Wujud yang menyamakan Tuhan dengan alam semesta, pemahaman ini menerima bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan dan makhluk, jika ada, maka hanya pada Tuhan kita percaya bahwa Tuhan adalah keseluruhan, semua makhluk adalah bagian dari keseluruhan itu, dan Tuhan (Allah SWT) ada dalam segala sesuatu. yang; ada di alam semesta ini. , semuanya adalah inkarnasi-Nya, tidak ada apapun di alam semesta ini selain Dia. Bentuk masdar dari akar yang sama yaitu dalam Al-Qur'an adalah wujd (Qs 65:6), sedangkan bentuk fi'il dari akar yang sama adalah dalam Al-Qur'an (Qs 3:37, 18: 86,27:23 , 93:7, :3, 18:68 and 7:157) kata memiliki arti obyektif dan subyektif.21 Dalam pengertian obyektif, kata berasal dari Masdar wujida = ditemukan, biasanya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai being atau eksistensi, sedangkan dalam arti subjektifnya adalah kata eksistensi dari kata Masdar wajada, yang dapat diartikan

[6] Uswatun Hasanah, "Konsep Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi Dan Manuggaling Kawulo Lan Gusti Raggawarsita (Studi Komparatif)." *Universitas Islam Negeri Walisongo,* (2015), 26.

sebagai find, dalam bahasa Inggris menurut finding.[7]22 Ungkapan Being biasanya diterjemahkan sebagai keberadaan. , keberadaan, pada dasarnya dapat diartikan sebagai penemuan, ditemukan, sehingga lebih dinamis dari keberadaan biasa.

Kata "makhluk" secara khusus dan khusus untuk disebutkan oleh Ibn al-Arabi, bahwa wujud ini adalah Tuhan. Alasan mengapa bumi dijelaskan di atas, satu-satunya keberadaan adalah keberadaan Tuhan, tidak ada keberadaan kecuali keberadaan Tuhan. Ini berarti tidak ada yang lain selain Seribu yang ada. Jika direnungkan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kata tidak dapat dikaitkan dengan apapun selain Tuhan (ma Shiwa Allah), alam dan segala yang ada di dalamnya.[8]

Pemikiran-pemikiran Ibn al-Arabi

Secara historis, jelas sekali terjadi perubahan atau perkembangan dalam sistem pemikiran Ibn Arabi. Pada awalnya dia adalah seorang Aristotelian ketika dia mengatakan keberadaan adalah ukuran dari semua hal, tetapi kemudian dia menjadi seorang Platonis ketika dia berpendapat keberadaan sejati tidak terdiri dari apa yang tampak nyata dan khusus itu, tetapi hanya dalam apa yang transenden. satu, yaitu Tuhan. Akhirnya, menjadi kolaborasi Platonis-Aristotelian, yaitu bahwa realitas adalah campuran antara yang transenden dan yang nyata (wahdat al-wujūd), meskipun ide adalah unik dari Ibn Arabi. Ide orisinal Ibn Arabi adalah gagasan tentang kesatuan realitas (wahdat al-makhluk), meskipun semua kebenaran mendasar ini diambil dari "sumber" yang berbeda, mis. Gagasan Al-Hallaji tentang ittihad (penyatuan manusia dengan Tuhan). Terdapat perbedaan pemikiran Al-Hallaji yang dapat ia bandingkan: (1) Hal-hal yang ditekankan dalam teori Al-Hallaji hanya menyangkut hubungan antara Tuhan (al-Lahu) dan manusia (al-Nasu).[9]

Kodrat manusia ada dalam Allah dan kodrat manusia ada dalam Allah. ketuhanan ada pada manusia, sedangkan teori Ibnu Arabi berkembang yaitu hubungan antara Tuhan (al-Haqqa) dengan alam semesta (al-makluq), (2) teori Al-Hallaji masih memiliki dualisme antara manusia dengan Tuhan, bahwa Ibnu Arabi. dualisme dilenyapkan, terlepas dari segala dualisme, relatif, yang ada hanyalah kesatuan realitas, yaitu

---

[7] Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perbedaan.* Jakarta: Paramadina, (1995) 36.

[8] Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan.* Yogyakarta: Cv Budi Utama, (2017), 24.

[9] Muhammad Nur, *Wahdah Al-Wujud Ibn 'Arabi Dan Filsafat Wujud Mula Shadra.* Makassar: Camran Press, (2012), 21.

kesatuan dengan dua muka sebagai satu mata uang, meskipun realitas itu tetap berbeda dan tidak sama. dalam kisah Ibnu Arabi tentang wahdah al -wuj Ini merupakan langkah yang lebih berani dibandingkan dengan. Dengan ide emanisme al-Farab atau ide lainnya, karena dalam emanasi masih ada jarak dan perbedaan antara Tuhan dan makhluk, dan secara kualitas dan kuantitas, wahdah adalah entitas sementara dalam al-wujūd, tidak ada lagi jarak antara keduanya. Namun, ini tidak berarti bahwa alam semesta identik dengan Tuhan. Alam bukan hanya penjelmaan yang berbeda dari sifat-sifat-Nya, seperti yang dijanjikan dalam syahadat La ilaha illa Allah, itu adalah kesaksian bahwa yang ada bukanlah Tuhan, tetapi juga keberadaan-Nya tidak dapat diidentifikasikan dengan jam -Nya, demikian pula tidak ada satu pun wujud yang dapat berdiri sendiri dan terpisah dari-Nya.

IndonasianPada dasarnya, menurut naluri alamiah, orang yang dilahirkan ke dunia ini sebenarnya tidak dimaksudkan untuk mengingkari kehidupan yang layak atau kebahagiaan. Ada begitu banyak definisi kebahagiaan, dari filsuf Yunani Socrates hingga filsuf Muslim Al-Fareb.Menurut Wahdat Al-Wujud Ibn al-Arabi, kebahagiaan orang yang tidak ada batasnya di sisi Allah. pemahaman yang menyamakan Tuhan dengan alam semesta, pemahaman ini mengakui bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan dan makhluk, sekalipun hanya Tuhan, kami percaya bahwa Tuhan adalah keseluruhan, semua makhluk adalah bagian dari keseluruhan itu, dan Tuhan (Allah SWT) dapat dilihat pada segala sesuatu di alam semesta ini, mereka semua adalah inkarnasi-Nya, tidak ada apapun di alam semesta ini selain Dia. Percaya bahwa setiap orang adalah Tuhan, orang yang telah menemukan Tuhan dalam alam dan sendiri (mereka yang menanggapi dan menemukan), ini berarti orang yang menghilangkan tabir atau tidak ada lagi batas manusia dengan Tuhan, sehingga mereka mengaku sebagai ; ditemukan Tuhan alam dan dirinya sendiri.

Daftar Pustaka

Al Mundzir, Mohammad Darwis. “Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea).” *Institut Agama Islam Negeri Tulungagung,* (2015).

Anwar, Rosihan. Akhlak Tasawuf. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010.

Arrasyid. “Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka.” Refleksi, Vol. 19, (2019).

Hasanah, Uswatun. “Konsep Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi Dan Manuggaling Kawulo Lan Gusti Raggawarsita (Studi Komparatif).” Universitas Islam Negeri Walisongo, (2015).

Noer, Dr. Kautsar Azhari. Ibn Al-Arabi Wahdat Al-Wujud Dalam Perbedaan. Jakarta: Paramadina, 1995.

Nur, Muhammad. Wahdah Al-Wujud Ibn 'Arabi Dan Filsafat Wujud Mula Shadra. Makassar:
Camran Press, 2012.

Widdin, Putri Endrika. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Arabi." Thaqafiyyat, Vol. 19, (2018)

Effendi, Rusfian. Filsafat Kebahagiaan. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017.

Siraja, Said Aqil. Biografi Ibn Arabi. Jawa Barat: Keira Publishing, 2015.

Soleh, Khudori. Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer. Jakarta: Ar-Ruzz Medis, 2016